

Eksistensi Perempuan dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut

The Existence of Women's in the Dexterity Fight Art of Garut's Sheep

Rahmi Febriani¹, Sony Sukmawan^{2*}

¹Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang

*Penulis korespondensi: sony_sukmawan@ub.ac.id

ABSTRACT This article specifically emphasizes the involvement of women in the Dexterity Fight Art of Garut's Sheep and how they represent themselves on social media. This research aims to obtain a comprehensive understanding of women's existence amid male-dominated culture, especially in the arts. This research was done by using an ethnographic and interdisciplinary approach. The data was collected by using unstructured interviews and participatory observation. Interviews were conducted with 5 female informants and 2 Garut sheep breeders. These informants were selected through the snowball sampling technique. The data analysis process was carried out through some steps which are data collection, data reduction, display data, conclusion, and verification. The result showed that throughout the history of Dexterity Fight Art of Garut's Sheep, this tradition was dominated by men. Nowadays, the existence of women in Dexterity Fight Art of Garut's Sheep has given a contributive role. This is expressed through their behavior and dedication to this art which is manifested through their active and contributive participation, either in nurturing or its performance in the competition. In addition, social media is well utilized to represent their identity as a woman who dedicated themselves to this art. This spirit is continuously encouraged to show that women have the same right and deserve to be equally involved in the art space.

KEYWORDS Women; Dexterity Fight Art of Garut's Sheep; Existence; Role; Representation.

ABSTRAK Artikel ini secara khusus menyoroti keterlibatan perempuan dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dan bagaimana dirinya direpresentasikan dalam sosial media. Fenomena ini diteliti dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang kehadiran perempuan di tengah-tengah dominasi budaya maskulin terutama dalam kesenian. Secara metodologis, penelitian etnografi dilakukan dengan pendekatan interdisipliner. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipatoris. Informan ditetapkan sejumlah lima orang perempuan pecinta Domba Garut dan dua orang laki-laki peternak Domba Garut. Informan ini dipilih melalui teknik snowball sampling. Adapun proses analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Seni Laga Ketangkasan Domba Garut ini didominasi oleh laki-laki, dewasa ini perempuan telah lebih berperan. Hal tersebut tertuang dalam sikap dan dedikasi para perempuan terhadap kesenian ini yang diwujudkan melalui partisipasi aktif perempuan, baik dalam hal perawatan maupun saat *pamidangan*. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan dengan baik untuk merepresentasikan identitas perempuan yang mendedikasikan diri untuk Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Semangat ini terus diperkuat untuk menunjukkan bahwa perempuan berhak dan layak terlibat secara setara dalam ruang berkesenian.

KATA KUNCI Perempuan; Seni Laga Ketangkasan Domba Garut; Eksistensi; Peran; Representasi.

PENGANTAR

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut (selanjutnya disingkat SLKDG) menjadi kesenian yang telah melekat dengan kehidupan masyarakat Garut. Kesenian ini pada awalnya bukan merupakan sebuah seni, tetapi lebih kepada permainan tradisional yang menarungkan domba dan sifatnya menghibur. Dari sudut pandang folklor, permainan tradisional dan hiburan rakyat—termasuk *Ngadu Domba*—dapat dikategorikan ke dalam folklor setengah lisan yang bentuknya merupakan campuran dari folklor lisan dan bukan lisan (Danandjaja, 1984; Endraswara, 2010). Pada masa itu, kesenian ini disebut sebagai *Ngadu Domba* yang berarti mengadukan atau melagakan domba.

Tradisi *Ngadu Domba* atau *Ngaben* pada awalnya diselenggarakan tidak terikat oleh aturan yang pasti. Domba-domba yang siap berlaga diadakan hingga salah satu domba meninggal dan domba yang masih hiduplah yang dinyatakan sebagai pemenangnya. *Ngaben* kerap kali diwarnai pula dengan perjudian. Penyelenggaraan *Ngaben* yang demikian dinilai sangat tidak etis dan dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap binatang. Selain itu, perjudian yang mewarnai hiburan ini juga banyak ditentang oleh masyarakat karena bertolak belakang dengan norma dan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Garut.

Ketiadaan aturan-aturan yang secara jelas dan pasti dalam *Ngaben* bahkan tak jarang sampai menimbulkan perseteruan antar-pemilik domba maka kehadiran *Ngaben* semakin lama semakin kehilangan antusiasme dari masyarakat. Akibatnya terjadi penurunan animo penggemar *Ngadu Domba* yang cukup

drastis pada masa itu. Akhirnya, pada tahun 1970-an didirikan lembaga penggemar domba di tingkat Jawa Barat yang dipimpin oleh H. Husen Wangsaatmaja. Lembaga tersebut bernama Himpunan Peternak Domba Indonesia (HPDI). Sepuluh tahun setelahnya, nama lembaga ini kemudian diubah dengan jangkauan yang lebih luas, yaitu tidak hanya menaungi peternak domba saja, tetapi juga peternak kambing. Nama lembaga tersebut diubah menjadi Himpunan Peternak Kambing dan Domba Indonesia (HPDKI). Kehadiran HPDKI berfungsi untuk menengahi polemik yang terjadi di antara pihak yang pro dan kontra terhadap permainan *Ngadu Domba*. Mereka bersepakat untuk mengubah istilah *Ngadu Domba*/*Ngaben* menjadi Ketangkasan Domba dengan tujuan mengubah citra *Ngadu Domba* yang berkonotasi negatif dan senantiasa terkait dengan perjudian, menjadi istilah yang memiliki konotasi positif (Kasmahidayat, 2009; Hidayatuloh, Darmawan and Dwiatmini, 2020).

Kemudian istilah Kontes Ketangkasan Domba Garut dirasa masih belum tepat. Pada tahun 1983 istilah tersebut disepakati kembali dalam rapat HPDKI di Kuningan. Jika semula istilahnya Kontes Ketangkasan Domba Garut, istilah baru yang disepakati berubah menjadi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Penyematan kata seni dalam hal ini untuk menekankan bahwa kontes ini mengedepankan unsur-unsur kesenian dalam laga ketangkasan Domba Garut. Dengan demikian, upaya revitalisasi sekaligus revitalisasi SLKDG pada tahun 1970 hingga 1980-an telah memberikan perspektif baru terhadap seni ketangkasan ini. Kontes *Ngadu Domba* kini tidak semata untuk menarungkan

binatang, tetapi juga menyemarakkan unsur estetika, mengedepankan keselamatan binatang, dan mengukuhkan seni tradisi Sunda. Keselamatan domba yang semula dipertentangkan karena dianggap melakukan tindakan kekerasan terhadap binatang menjadi perhatian prioritas. Selain itu, unsur perjudian juga telah disirnakkan dari kesenian ini. Kehadiran HPDKI senyatanya telah memberikan sumbangsih yang sangat penting terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan SLKDG. Di samping itu, keterlibatan lembaga-lembaga di bawah naungan HPDKI yang mengelola SLKDG mulai dari tingkat Jawa Barat hingga padepokan semakin mengutuhkan dan menguatkan entitas SLKDG beserta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, keberlangsungan kesenian ini secara konsisten terjaga dengan baik. Perspektif baru dalam kesenian ketangkasan ini menunjukkan kesadaran masyarakat Garut untuk membina hubungan yang baik dan penuh pertimbangan dengan alam.

Dalam pelaksanaannya, SLKDG umumnya didominasi oleh laki-laki, mulai dari juri, wasit, joki hingga penonton. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir mulai bermunculan perempuan-perempuan yang mengambil andil penting di tengah lapangan (Imam, 2019, 2020). Kemunculan perempuan dalam ranah strategis diperkirakan mulai muncul sejak tahun 1998, hal ini selaras dengan mencuatnya isu-isu kritis yang lain; kehadiran perempuan dalam seni juga mendapatkan momentum dan ruang ekspresi yang relatif lebih bebas (Santosa, Haryono and Soedarsono, 2013). Lazimnya, berbagai jenis kesenian di Sunda didominasi oleh laki-laki, terutama jenis kesenian yang

membutuhkan ketangkasan, seperti *Surak Ibra*, *Lais*, *Raja Dogar*, termasuk pula SLKDG. Jenis-jenis kesenian ini mengedepankan kekuatan fisik sebagai penopang para tokoh saat pementasan, terlebih pada kesenian yang melibatkan binatang di dalamnya. Adapun di wilayah kebudayaan lain, yaitu Probolinggo, terdapat pula kesenian *Jaran Kencak* yang melibatkan kuda dalam pementasannya (Fitriya, 2021). Dalam kesenian *Jaran Kencak* laki-laki mengambil penuh peranan dalam pertunjukan kesenian ini; pelaksana ritual, pawang kuda, dan kelompok lawakan. Fenomena ini turut menunjukkan bahwa dalam berbagai jenis seni tradisi keterlibatan laki-laki relatif mendominasi, sebaliknya perempuan hanya menjadi minoritas. Adapun dalam SLKDG, perempuan yang terlibat secara aktif jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, kemunculan perempuan dalam SLKDG menjadi unik karena posisinya sebagai minoritas di tengah dominasi laki-laki.

Kemunculan perempuan di tengah-tengah dominasi laki-laki perlahan menunjukkan konsistensi dan kontribusi yang nyata dalam dunia seni. Perbedaan posisi dan peran perempuan tak terlepas dari bagaimana perempuan diekspektasikan perannya dalam kehidupan sosial. Dalam konstruksi sosial masyarakat kita, perempuan merupakan kelompok yang termarginalkan (Zhu, 2011), baik dalam ranah politik (Nimrah and Sakaria, 2015; Gordon, 2016), ruang kerja (Khotimah, 2009), maupun sosio-kultural (Weller, 2006; Cullinan, 2020). Perempuan sebagai kelompok yang termarginalkan dianggap bukan bagian prioritas sehingga keterlibatannya dalam aspek-aspek vital di ruang publik sering kali tak diperhitungkan.

Perempuan dikerangkeng oleh norma-norma yang digenderisasi dalam konstruksi sosial.

Sebaliknya, masuknya perempuan dalam berbagai seni tradisi justru menjadi angin segar bagi dunia seni. Kehadiran dan keterlibatannya mampu meningkatkan animo masyarakat terhadap kesenian karena menyuguhkan performansi yang unik dan tidak biasa. Kehadiran perempuan dalam Seni Dolalak di Purworejo (Santosa, Haryono and Soedarsono, 2013), Barongan Samin Edan di Semarang (Monica *et al.*, 2018), dan Reog Trimundho Rahayu di Boyolali (Kuniawati, 2020) adalah sebagian bukti yang menunjukkan bahwa perempuan hingga kini terus membina eksistensinya dalam ranah seni tradisi. Demikian pula dalam SLKDG, perempuan merepresentasikan dirinya secara ekspresif, baik di dalam arena *Ngadu Domba* maupun media sosial. Media sosial dimanfaatkan oleh para perempuan untuk memperpanjang, menegaskan sekaligus melanggengkan eksistensinya dalam kesenian yang maskulin ini. Dengan demikian, mendalami kiprah perempuan dalam mengutuhkannya diri melalui pemenuhan hak-hak kesetaraan di ruang publik merupakan bagian yang tak kalah penting untuk dilakukan, termasuk dalam ruang berkesenian. Oleh karena itu, masalah dalam artikel ini difokuskan kepada, “bagaimanakah peran dan eksistensi perempuan dalam SLKDG?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana perempuan dipersepsikan dan bagaimana peran, posisi, serta kontribusinya dalam ruang berkesenian di Garut.

Secara metodologis, penelitian dilakukan dengan pendekatan etnografi berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan holistik peran dan posisi perempuan di dalam SLKDG sebagaimana adanya (senyatanya) melalui penyajian pandangan hidup masyarakat, cara berpikir, menjalani, berperilaku, berinteraksi dan bekerja sama (emik) melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari (Spradley, Elizabeth and Amirudin, 1997). Secara spesifik, penelitian dilakukan di dua desa, yaitu Desa Sirnajaya, Kecamatan Tarogong Kaler dan Desa Sukakarya, Kecamatan Banyuemesi. Desa Sirnajaya adalah desa di mana joki perempuan berdomisili. Sementara itu, Desa Sukakarya dipilih karena berdasarkan catatan observasi pada studi pendahuluan yang dilakukan penulis, desa ini memiliki peminat SLKDG dan peternak Domba Garut yang cukup banyak (Observasi, 30 November 2021). Sementara itu, data penelitian yang diperoleh berupa praktik seni yang diwujudkan dalam pertunjukan SLKDG dan ekspresi budaya yang diwujudkan dalam tuturan atau ekspresi lisan. Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah pelaksanaan SLKDG dan para pelaku atau pemilik tradisi yang terdiri dari para pelaku aktif dalam tradisi, yaitu 5 orang perempuan pecinta Domba Garut. Sumber sekunder penelitian ini adalah peternak Domba Garut sejumlah 2 orang, dan masyarakat umum yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan, serta dokumen terkait, termasuk kumpulan tulisan, catatan, atau rekaman tentang kesenian ini. Data penelitian

dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipatoris. Adapun proses analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut: Batas Maskulinitas yang Perlahan Mencair

Dalam banyak hal, peran antara perempuan dan laki-laki sering kali dikotak-kotakkan oleh gender. Perempuan termarginalkan kehadirannya (Zhu, 2011) bahkan dalam dimensi berkesenian sekalipun (Astuti, 2003; Santosa, Haryono and Soedarsono, 2013). Laki-laki lebih banyak mendominasi bilah-bilah seni, sementara perempuan lebih sering dikesampingkan. Namun, akhir-akhir ini isu keperempuanan tampak menguat (Santosa, Haryono and Soedarsono, 2013). Perempuan mulai masuk ke dalam ranah seni dan menempati posisi-posisi strategis. Dalam seni pertunjukan Reog, misalnya, bermunculan kelompok-kelompok Reog yang beranggotakan perempuan (Wardani and Sudrajat, 2013; Kuniawati, 2020). Demikian pula dalam Seni Barongan, seni pertunjukkan yang galibnya diperankan oleh laki-laki, kini juga diperankan oleh perempuan (Monica *et al.*, 2018). Perempuan-perempuan tangguh ini mampu mengimbangi kemampuan laki-laki dalam menahan beban topeng Reog dan Barongan yang beratnya mencapai puluhan kilogram. Sementara itu, dalam Seni Dolalak perempuan kini telah memegang peranan vital sebagai roda penggerak tradisi. Di dalam kesenian ini, perempuan berhasil

membuktikan bahwa perempuan sebagai “ibu bumi” yang identik dengan simbol kesuburan, teladan, dan tolok ukur nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat sosial, mampu memenuhi janji-janji yang diabadikan dalam mitos yang menjunjung dan memujanya (Santosa, Haryono and Soedarsono, 2013).

Saya bangga dan tidak merasa malu sama sekali menjadi bagian dari anak muda yang melestarikan budaya Sunda, terutama SLKDG. Namun, pandangan-pandangan negatif dari masyarakat masih tetap ada. Misalnya, orang bilang saya bau karena suka berinteraksi dengan domba dan sebagai seorang perempuan dikatakan tidak pantas terlibat dalam SLKDG yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

(Wawancara dengan D, Desa Wanamekar, 12 Maret 2022)

Bagaimanapun, kehadiran perempuan di tengah-tengah budaya patriarki yang telah mendarah daging ini selalu dihadapkan dengan posisi dilematis. Pada satu sisi, kehadiran perempuan dalam dunia seni menjadi daya tarik tersendiri. Secara visual, perempuan dianugerahi dengan kekuatan bahasa tubuh dalam diri mereka yang membuat tujuan mereka lebih mudah dicapai dalam memengaruhi orang lain, meminjam istilah sebelumnya adalah “mengubah dunia” (Santosa, Haryono and Soedarsono, 2013)

Namun, pada sisi yang lain, perempuan juga dilabeli negatif karena terlibat dalam arena yang diekspektasikan dan diperuntukkan bagi laki-laki. Sebagaimana data di atas, informan, sebagai seorang joki perempuan mendapatkan komentar negatif dari orang-orang di sekitarnya, yaitu pelabelan kata “bau” dan dianggap tidak pantas berkecimpung dalam SLKDG yang

dipersepsikan sebagai kesenian maskulin.

Selama berpuluh-puluh tahun, SLKDG diidentikkan dengan maskulinitas. Ketangkasan dan kegagahan yang tersemat dalam kesenian ini dipandang hanya layak dilakukan oleh laki-laki. Terlebih, pengendalian binatang yang melibatkan bertenaga cukup besar tentu memerlukan kekuatan fisik yang setara untuk mengimbanginya. Oleh karena itu, tak banyak perempuan yang mau terlibat secara aktif dalam kesenian ini. Tambah lagi, stereotip yang berkembang di dalam masyarakat Garut mengesankan SLKDG sebagai kesenian yang tidak patut karena mengandung unsur kekerasan terhadap hewan sehingga bertentangan dengan ajaran Islam. Secara khusus, bagi perempuan kesenian ini dianggap tidak pantas karena tidak sesuai dengan karakter perempuan yang feminim.

Secara esensial, kehadiran perempuan di dunia seni pertunjukan sesungguhnya tidak hanya dilakukan semata-mata untuk penampilan visual, tetapi juga digunakan untuk melegitimasi kekuatan dan identitas perempuan di lingkungan sosial (Santosa, Haryono and Soedarsono, 2013). Dengan demikian, di samping masih merebaknya pandangan negatif terhadap perempuan dalam SLKDG, terbukanya ruang bagi perempuan dalam kesenian ini sesungguhnya mengimplikasikan bahwa batas tegas maskulinitas yang membentengi SLKDG selama ini perlahan kian mencair.

Teliti Merawat, Peduli Tradisi: Peran Perempuan dalam Perawatan Domba Garut

Membaca peran perempuan dalam konstruksi sosial yang telah melekat selama ini menunjukkan bahwa perempuan selalu

berada dalam posisi subordinat. Perempuan diekspektasikan bekerja hanya pada ranah domestik, sementara laki-laki dapat merambah ranah publik. Dalam SLKDG justru perempuan memiliki kontribusi yang penting untuk diperhitungkan. Dalam masyarakat yang terstratifikasi gender, apa yang dilakukan laki-laki biasanya dinilai lebih tinggi daripada yang dilakukan perempuan, bahkan ketika aktivitas mereka sangat mirip atau sama sekalipun (Lorber, 2017). Oleh karena itu, muncul upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan derajat, peran, dan hak perempuan dalam lingkup sosial. Upaya tersebut dilakukan, baik melalui peninjauan mekanisme kultural, beradaptasi dengan keadaan sosio-kultural, maupun gerakan-gerakan feminisme ekstremis.

Dalam konteks kebudayaan masyarakat Garut, upaya-upaya tersebut tampak dalam pelaksanaan seni tradisi. Melalui mekanisme kultural ini, perempuan memegang peranan penting dengan terlibat secara langsung dalam orkestra pelaksanaan kesenian. Adalah SLKDG yang menjadi piranti penting bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya, mengekspresikan diri, bernegosiasi dengan kultur patriarki, dan merekonstruksi ekspektasi peran perempuan yang selama ini mengerangkeng pandangan masyarakat Garut (Yulinga, 2011; Husnaini and Soraya, 2019; Sholihah, Ashiil and Farisi, 2019; Nuraeni, Rostiani and Mulyana, 2021).

Dalam SLKDG, domba-domba yang hendak dilagakan di lapangan memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang intens dan telaten. Perawatan dan pemeliharaan ini dilakukan di luar pelaksanaan SLKDG.

Biasanya, para pemilik Domba Garut membangun kandang domba tersendiri yang terletak di sekitar area halaman rumah, baik itu di samping, di depan, maupun di belakang rumah. Dengan letak yang dekat dengan rumah maka perawatan dapat dilakukan secara intens dan aktivitas domba dapat dikontrol setiap saat. Perawatan domba selanjutnya terbagi menjadi perawatan harian, mingguan, dan bulanan. Perawatan harian, yaitu *maraban* (pemberian pakan rumput). Pemberian pakan dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari.

Saya biasanya ikut maraban domba pada pagi atau sore hari. Tidak ada aturan khusus kalau ini hanya boleh dilakukan laki-laki. Pokoknya kalau Bapak sedang tidak ada di rumah maka saya atau anak saya (perempuan) yang melakukannya.

(Wawancara dengan C, Desa Sirnajaya, 28 Desember 2021)

Pernyataan informan di atas merujuk kepada aturan pembagian kerja dalam perawatan domba. Bahwasanya tidak ada pembagian secara mutlak yang membedakan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Domba dirawat secara bersama-sama dengan mempertimbangan keuangan waktu. Pada saat proses penggalan data berlangsung, ditemui seorang ibu rumah tangga lari tergesa-gesa setelah pulang dari warung. Kala itu, gerimis tiba-tiba saja turun. Ibu tersebut menyampaikan kepada tetangganya yang juga sedang berada di warung bahwa ia tengah *moyankeun* (menjemur) domba setelah domba tersebut selesai dimandikan. Karena gerimis turun maka ia harus bergegas mengembalikan domba tersebut ke kandang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa

perempuan juga turut andil secara aktif dalam proses perawatan. Pada perawatan mingguan, perempuan andil dalam aktivitas *ngojaykeun* (merenangkan domba di kali), *moyankeun* (menjemur domba setelah dimandikan), *ngalumatkeun* (mengajak domba berlari), pengolesan minyak pada tanduk, pemberian vitamin, penambah nafsu makan, dan obat cacing. Sementara perawatan bulanan domba salah satunya adalah *nyukuran* (memangkas bulu domba) agar domba senantiasa bersih dan tampak gagah. Perempuan dalam melaksanakan tugasnya merawat domba bertanggung jawab untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Data lain menunjukkan bagaimana rutinitas perempuan dalam merawat Domba Garut dengan begitu intens.

Saya tadi baru selesai memandikan domba. Di sini, di samping rumah. Kadang juga ngojaykeun di sumber dekat sini. Biasanya maraban, ngalumatkeun, dan nyukuran. Pokoknya hampir semua perawatan domba saya melakukannya. Kalau saya bosan, main sama domba sekalian ngajak jajan dombanya ke warung. Kalau ada domba yang mau melahirkan, saya juga ngaparajian (membantu proses melahirkan).

(Wawancara dengan A, Desa Sirnajaya, 28 Desember 2021)

Kedekatan antara perempuan dan alam—dalam hal ini binatang—menunjukkan relasi yang erat, penuh kasih sayang, dan penghormatan. Binatang tidak dinegasikan kehadirannya, melainkan dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia yang setara dan harus dirawat dengan baik. Kenyataan ini tidak hanya menunjukkan bahwa kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi juga

karena fakta ontologis menyatakan bahwa manusia bagian dari komunitas ekologis (Sukmawan, 2016).

Perilaku ini juga didukung oleh kenyataan lain bahwa perempuan memiliki kedekatan khusus dengan alam karena memiliki kesamaan karakter. Istilah *Terra Mater* atau *Mother Earth* atau Bumi Pertiwi adalah simbolisasi yang bermakna menempatkan bumi dalam posisi yang penuh kasih serta melindungi segala yang ada di dalamnya (Shiva, 1989). Oleh karena itu, sikap perempuan terhadap Domba Garut sesungguhnya merepresentasikan kedekatan perempuan dengan alam sehingga dalam implementasinya perawatan domba yang dilakukan oleh perempuan juga tetap maksimal, penuh kehati-hatian, dan penuh kasih sayang.

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa kontribusi perempuan dalam perawatan Domba Garut sangat menopang tumbuh-kembang domba dalam SLKDG. Sebagaimana laki-laki, perempuan merawat domba dengan saksama sehingga domba-domba yang dirawat juga dapat tumbuh dengan baik sebagaimana mestinya. Sebab, hanya domba-domba yang sehat dengan bentuk proporsional sajalah yang dapat dilibatkan dalam SLKDG. Oleh karena itu, sekalipun perempuan tidak tampak di ruang publik (dalam hal ini ruang pertunjukan), peran perempuan juga memegang andil penting dalam terlaksanakannya SLKDG yang sesuai dengan estetika seni, kaidah ketangkasan hingga kesehatan.

Terdepan dalam Pamidangan: Peran Perempuan dalam Pertunjukan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut

Pada saat *pamidangan*, terdapat peran-peran penting yang mendukung pelaksanaan kontes. Peran-peran tersebut tergabung dalam struktur pelaksana atau panitia penyelenggara, di antaranya juri, wasit, joki, dan penonton. Juri dalam hal ini berperan untuk memberikan penilaian terhadap performansi domba di lapangan. Juri adalah orang yang memiliki kompetensi dalam memahami Domba Garut serta aturan permainan dalam SLKDG. Kompetensi ini dibuktikan dengan sertifikat yang diperoleh dari sekolah juri SLKDG. Sekolah ini biasanya dilaksanakan selama tiga hari di bawah naungan HPDKI. Kemudian, wasit adalah orang yang bertugas untuk mengatur dan mengondisikan seluruh rangkaian *pamidangan*. Selain juri, wasit juga diharuskan memiliki sertifikat sebagai bukti telah terpenuhinya kompetensi untuk menjadi seorang wasit SLKDG.

Peran penting lainnya yang turut berkontribusi dalam kelangsungan *pamidangan* SLKDG adalah joki. Joki adalah orang yang mendampingi domba yang tengah berlaga di lapangan. Tugas seorang joki adalah memberikan arahan kepada domba kapan melakukan gerakan menyerang dan kapan melakukan gerakan mundur. Selain itu, joki juga harus merawat domba ketika domba telah selesai melakukan 15 pukulan. Merawat dalam hal ini adalah memberikan pijatan untuk melemaskan otot-otot domba sebelum melakukan pertandingan terakhir, yaitu 5 pukulan. Peran penting joki yang lainnya juga untuk meramaikan suasana pertandingan. Selama pertandingan berlangsung, *nayaga* akan mengiringi pertandingan dengan musik

Kendang Pencak. Joki biasanya berjoget di tengah lapangan sembari tetap mengawasi dinamika pertandingan. Dengan kehadiran hiburan semacam ini, penonton menjadi sangat antusias. Para penonton turut berjoged sehingga suasana SLKDG selalu diwarnai dengan euforia kemeriahan.

Saya mulai terjun menjadi joki sekitar empat tahun yang lalu, saat masih SMP. Setelah memberanikan diri menjadi joki, mulailah banyak bermunculan joki-joki perempuan yang lainnya. Tapi joki perempuan sebelum saya juga ada, dia dari Bandung.

(Wawancara dengan A, Desa Sirnajaya 28 Desember 2021)

Paparan informan di atas menyiratkan bahwa selama berpuluh-puluh tahun, peran penting di dalam pamidangan dikuasai oleh laki-laki. Namun, beberapa tahun terakhir, perempuan mulai unjuk diri dengan berani mengambil peran vital ini di tengah lapangan. Kehadiran joki perempuan untuk tampil di tengah-tengah khalayak adalah wujud dari keterbukaan kehadiran perempuan dalam ranah berkesenian, tidak hanya di ruang-ruang domestik, tetapi juga di ranah publik. Hingga sekarang, peran joki didominasi oleh laki-laki mengingat seorang joki harus berhadapan langsung dengan domba. Dalam konteks informan di atas kecintaan dan keterlibatannya dalam *pamidangan* sebagai joki tak terlepas dari pengaruh kegemaran terhadap domba yang telah terjadi secara turun-temurun di keluarganya. Sejak kecil, ia telah akrab dengan domba dan arena *Ngadu Domba* sehingga ketika informan memutuskan ingin menjadi joki domba, ia didukung penuh oleh keluarga, terutama Sang Ayah yang juga seorang joki. Bentuk-

bentuk dukungan tersebut diejawantahkan melalui transmisi pengetahuan dalam menjadi seorang joki. Selain memerlukan kekuatan fisik yang lebih dalam mengendalikan domba, seorang joki juga perlu memiliki pengetahuan yang dalam tentang domba agar memahami karakter domba sehingga dapat memberikan penanganan dan perlakuan yang tepat. Di samping itu, seorang joki juga harus memahami aspek keindahan sebagai nilai seni di dalam SLKDG.

Sederet peraturan ditetapkan dalam SLKDG rangka mewujudkan kesenian yang berpedoman pada nilai-nilai estetika dan tidak menentang nilai-nilai yang telah lama dipegang teguh oleh masyarakat Garut. Sebagaimana sebuah karya seni, estetika menjadi elemen penting di dalamnya (Tatarkiewicz, 1974; Stecker, 2007; Carrol, 2008; Iseminger, 2018)/

Maka, ditetapkanlah sejumlah aturan yang melihat pada bentuk-bentuk keindahan Domba Garut. Aspek estetika dalam SLKDG terbagi menjadi dua, yaitu estetika dalam pertandingan laga ketangkasan dan estetika bentuk tubuh domba (Hidayatuloh, Darmawan and Dwiatmini, 2020).

Estetika dalam pertandingan laga ketangkasan ditinjau dari keselarasan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh domba dengan iringan musik *Kendang Penca*. *Kendang Penca* adalah ensemble musik tradisional khas Sunda. *Kendang penca* ditabuh oleh para *nayaga/nayagan* (penabuh alat musik) dengan lantunan tembang yang dinyanyikan oleh seorang sinden untuk mengiringi pamidangan (pelaksanaan kontes SLKDG). Selain itu, gaya bertarung juga menjadi salah satu aspek penilaian; keindahan domba melakukan serangan dan ketepatsasaran

pukulan pada kepala lawan. Kemudian, estetika tubuh domba juga menjadi aspek tak kalah penting. Aspek estetika tubuh domba yang dinilai, antara lain *adeg-adeg* atau bentuk tubuh dan cara berdiri. Penilaian dilakukan untuk melihat bentuk tubuh domba secara menyeluruh, mulai dari bentuk dan raut muka hingga bentuk dan besarnya tanduk. Semua bagian tubuh tersebut harus proporsional dengan ukuran dan bentuk postur badan domba. Selanjutnya, bentuk tanduk (*rengreng*) juga menjadi pertimbangan khusus. Sebab, tanduk menjadi alat untuk menyerang lawan sekaligus mempertahankan diri dari serangan lawan. Tanduk domba berdasarkan bentuknya memiliki nama-nama tersendiri, di antaranya *ngabendo*, *jingjingan*, *lele paeh*, *nannggeuy gado*, *puhu*, *tanduk nyurat*, *leang-leang*, *jamplang*, *ngadaun seuruh*, *golong tambang*, dan *puhu*.

Saat Ngaben, domba diperbolehkan beradu sebanyak 20 kali pukulan. Setelah pukulan ke-15, domba diistirahatkan dan "dirawat" oleh joki. Setelah beberapa saat, domba kembali diadakan atas instruksi wasit. Domba melanjutkan pertandingan sebanyak 5 kali pukulan.

(Wawancara dengan B, Desa Sinarjaya, 28 Desember 2021)

Informan di atas masih menyebut proses *Ngadu Domba* dengan istilah *Ngaben*, sekalipun istilah tersebut telah lama diubah. Penyebutan istilah *Ngaben* memang masih lazim digunakan di kalangan pecinta Domba Garut untuk merujuk pada proses pertarungan domba. Secara makna, istilah *Ngaben* kini tak lagi diasosiasikan dengan aktivitas negatif sebagaimana yang terjadi pada awal mula kemunculan permainan *Ngadu Domba*. Perubahan makna

dalam fenomena kebahasaan lazim terjadi mengingat perubahan konteks sosial-budaya dan kebutuhan pengguna yang sangat dinamis (Muis, Artanti and Sudewo, 2010; Nugraha, 2016; Ernawati, 2021; Oktaviana et al., 2021)

Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Dalam konteks ini, perubahan makna disebabkan oleh keadaan sosial dan budaya yang berubah dan berkembang, adanya perbedaan nilai dan norma, serta akibat adanya perubahan asosiasi dari kata *Ngaben*.

Sebenarnya salah kalau ada orang yang mengira bahwa seni ketangkasan itu menyiksa binatang karena sebelum domba itu dikonteskan, banyak sekali aspek yang dipertimbangkan. Misalnya saja, kalau domba itu ternyata tidak mampu untuk menyelesaikan 20 kali pukulan, pertandingan akan disudahi. Jadi, tidak sama seperti dulu yang mengadukan domba sapaehna.

(Wawancara dengan A, Desa Sirnajaya, 28 Desember 2021)

Dalam satu kali *Ngaben*, di lapangan hanya terdapat satu pasang domba. Domba yang hendak *diaben* harus melalui proses pemilihan nomor peserta dan penyerahan data domba, terutama data berat badan domba. Hal ini dilakukan untuk memudahkan panitia penyelenggara dalam memilihkan lawan bagi domba. Dengan demikian, domba-domba yang beradu di lapangan memiliki lawan sepadan sehingga tidak terjadi kesenjangan kekuatan antara satu domba dengan domba yang lain. Jumlah pukulan pun dibatasi hanya sebanyak 20 pukulan. Jumlah tersebut dihitung dari waktu awal bertanding sebanyak 15 pukulan

terlebih dahulu. Kemudian, domba diberikan waktu untuk beristirahat beberapa menit. Lalu, dilanjutkan lagi dengan 5 pukulan terakhir. Hal ini tentu berbeda dengan pelaksanaan permainan *Ngadu Domba* di masa lampau. Domba-domba diadukan tanpa batasan jumlah pukulan atau hingga salah satunya meninggal sebagaimana pernyataan informan di atas.

Selain sejumlah pengetahuan esensi seni dan aturan-aturan dalam SLKDG, seorang joki juga harus memiliki bekal keberanian. Berani dalam konteks ini dimaknai sebagai percaya diri tampil di hadapan khalayak dan berani berinteraksi langsung dengan domba karena tak jarang terjadi peristiwa di luar kendali seorang joki. Pada saat wawancara berlangsung, tampak tiga jari tangan A bengkok akibat diseruduk domba saat bertugas sebagai joki, tetapi ia tetap santai berbicara dan melakukan aktivitas sebagaimana biasanya. Bahkan, ia mengatakan bahwa baru saja selesai memandikan domba. Lalu, ia bercerita akan mengikuti kegiatan SLKDG di Bandung satu minggu lagi.

Komitmen perempuan dalam SLKDG menunjukkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan kekuatan fisik tidak mustahil dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini selaras dengan karakteristik masyarakat agraris pada umumnya. Perempuan juga terlibat banyak dalam aktivitas-aktivitas fisik (Widjayengrono, 2017). Namun demikian, dalam ranah sosial eksistensi dan peranan perempuan tidak menjadi bagian sentral. Sementara itu, di dalam SLKDG, perempuan dibukakan ruang kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dan telah

berhasil melampaui batas-batas ekspektasi yang disematkan kepada perempuan. Selama ini, ruang publik tidak pernah benar-benar memberikan ruang aman bagi para perempuan. Perempuan didiskriminasi hak-haknya (Blackman, 2005; Zhu, 2011) sehingga melalui keterlibatan peran-peran penting ini perempuan menunjukkan bahwa peran dan kontribusinya dalam SLKDG layak untuk dipertimbangkan.

Eksistensi Perempuan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dalam Media Sosial

Eksistensi perempuan dalam SLKDG beberapa tahun belakangan telah memberikan kesan tersendiri bagi para penggemar kesenian tradisi ini. Dikotomi yang memisahkan ruang gerak antara perempuan dan laki-laki dalam konstruksi sosial-budaya, perlahan mulai mencair. Terbukti, keterlibatan perempuan dalam SLKDG bukan sekadar keterlibatan tak berarti, melainkan keterlibatan yang kontributif dan prospektif. Dikatakan demikian karena kehadiran dan peranan perempuan turut berkontribusi dalam mengeskalasi performa SLKDG, baik saat di luar maupun di dalam lapangan. Di luar lapangan, domba diasuh dan diasahi dengan baik melalui keterlibatannya dalam perawatan rutin domba. Naluri perempuan yang penuh kasih sebagaimana bumi pertiwi ini berhasil membangun relasi bermakna antara perempuan dengan alam, termasuk binatang. Sementara di dalam lapangan, kehadiran perempuan menyemarakkan euforia khalayak terhadap kesenian ini. Karena kehadiran perempuan adalah suatu hal yang tidak biasa dalam kesenian jenis ini maka fenomena ini menjadi unik dan menarik minat khalayak untuk menonton. Semangat

dan misi mempertahankan SLKDG tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Kehadiran dan peran perempuan semakin menguatkan, menajamkan, serta memperdalam kecintaan dan hasrat kepemilikan generasi muda terhadap SLKDG. Selaras dengan itu, eksistensi seni tradisi ini juga terpelihara dengan baik sehingga dapat terus bertahan dan berkelanjutan dari masa ke masa. Oleh karena itu, sudah selayaknya perempuan memiliki peran sentral dalam keberhasilan sebuah seni pertunjukan, baik tradisional maupun modern (Kusmiyati, 2006)

Adapun perempuan dalam SLKDG menjadi sebuah fenomena yang menarik. Dalam setiap penyelenggaraan SLKDG, perempuan selalu terlibat di dalamnya. Perempuan terlibat aktif di lapangan, di tengah-tengah pusaran budaya maskulin. Perempuan-perempuan pecinta SLKDG, baik disadari maupun tidak mulai membentuk sebuah budaya baru di antara budaya SLKDG yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Di tengah lapangan, tidak tampak perbedaan perlakuan kepada joki maupun penonton perempuan. Dari cara berpenampilan hingga tata aturan permainan, perempuan tidak dinafikan eksistensinya. Ia dianggap ada dan setara. Pakaian yang digunakan perempuan mengikuti aturan yang berlaku, yaitu memakai *iket*, kaos putih, dan pakaian *pangsi*. Pakaian *pangsi* adalah pakaian adat serba-hitam khas Sunda. Biasanya, baju ini dikhususkan untuk laki-laki (Choerunisa and Dahliyana, 2016; Jamaludin, 2019; Kotandi and Hananto, 2020), tetapi dalam SLKDG, baju tersebut terbebas dari aturan gender.

Perempuan juga memanfaatkan berbagai cara untuk mengekspresikan kecintaannya

terhadap Domba Garut seperti pemanfaatan media sosial. Karena kehadiran perempuan dalam SLKDG menjadi sebuah fenomena kekinian maka kehadirannya menarik perhatian banyak pihak. Pemanfaatan media sosial turut memegang peranan penting bagi para perempuan untuk menyuarakan misi kesetaraan maupun keberlanjutan tradisi. Di era media baru ini, anak muda membangun identitas kultural dan merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari sebuah kelompok tertentu melalui aktivitas *online* dalam ruang virtual (Sugihartati, 2017). Joki-joki perempuan yang mulai bermunculan dewasa ini menangkap peluang menguntungkan dari kehadiran media-media sosial tersebut. Dengan demikian, popularitasnya dapat meningkat secara masif dan signifikan.

Pada momentum Pasar *Kemis* di Desa Sukakarya, penjual “Baju Domba” dikerubungi oleh para pembeli, terutama ibu-ibu. Baju ini adalah kaos yang telah disablon dengan gambar-gambar Domba Garut. Ibu-ibu mendampingi anak-anaknya membeli baju tersebut. Di tengah aktivitas belanja, tampak anak-anak perempuan turut serta dengan penuh antusias memilih aneka gambar yang tersablon di baju-baju yang dijajakan. Pada kesempatan beberapa berbeda, dijumpai anak-anak SD bergegas mengganti baju dengan “Baju Domba” selepas pulang sekolah. Tidak hanya laki-laki, anak-anak perempuan dengan penuh percaya diri mengenakan baju ini dalam kesehariannya. Di sela waktu bermain, sesekali mereka menonton video seorang joki perempuan yang tengah beraktivitas dengan dombanya dari YouTube. Di lain waktu, anak perempuan menonton video yang sama dengan didampingi ayahnya.

Fenomena tersebut menjadi salah satu bukti bagaimana media baru yang dimanfaatkan oleh perempuan-perempuan ini telah berhasil meningkatkan popularitas SLKDG sebagai sebuah seni tradisi. Bahkan, dampak ini kian kuat ketika anak-anak yang melihat—atau diperlihatkan—tayangan joki perempuan dalam SLKDG melalui internet berimplikasi pada tumbuhnya rasa bangga terhadap kesenian tradisi daerah asal mereka. Rasa bangga tersebut diwujudkan melalui penggunaan atribut-atribut bernuansakan SLKDG, seperti baju bergambar domba ataupun pemakaian baju *pangsi* dan *iket* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak-anak dengan penuh antusias juga ikut serta dalam memeriahkan *pamidangan* SLKDG. Mereka berbondong-bondong datang, baik bersama orang tua maupun teman satu permainan ke lapangan tempat di mana SLKDG digelar. Pada sisi yang lain, data di atas menunjukkan bahwa sosok orang tua di dalam keluarga juga memegang peranan penting dalam menyemai benih cinta terhadap SLKDG. Cara yang ditempuh, di antaranya dengan (i) mengenalkan dan mengakrabkan anak dengan SLKDG melalui media sosial; (ii) mengajak dan melibatkan anak dalam proses perawatan serta *pamidangan*. Jika tidak keduanya, dalam banyak kasus, paling minimal anak tetap diperkenankan untuk menikmati SLKDG, meskipun tanpa pendampingan intensif dan partisipatif dari orang tua. Fenomena ini menyiratkan proses transmisi tradisi SLKDG di Garut berlangsung secara masif, tidak hanya oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan.

Adapun dalam konteks ini, perempuan telah dan terus menunjukkan eksistensinya melalui kontribusi peran secara nyata. Selain

itu, mereka juga berupaya merepresentasikan identitas dirinya sebagai perempuan periksa tradisi dan layak dipertimbangkan kehadirannya dalam SLKDG melalui pemanfaatan media sosial. Media sosial menjadi sarana yang penting bagi para perempuan untuk menunjukkan eksistensi dan peranannya dalam SLKDG. Pada umumnya, media sosial yang digunakan, meliputi *Instagram*, *Tiktok*, dan *YouTube*. Mereka secara konsisten dan teratur membuat konten-konten di media sosial yang menarik dengan bantuan tim produksi. Adapun tim produksi terdiri atas anggota keluarga dari joki itu sendiri. Dua orang joki perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan telaten membuat beragam konten-konten yang kreatif dan kekinian yang dikemas dalam video-video sederhana hingga film pendek. Dalam kontennya, mereka menampilkan aktivitas keseharian dengan domba, baik pada saat perawatan maupun *pamidangan*.

Selain itu, mereka juga menampilkan kedekatan yang tidak lagi seperti pemilik dan hewan ternak atau peliharaan, melainkan keakraban yang melampaui hal tersebut. Domba dianggap sebagai sahabat, bahkan bagian dari keluarga (Wawancara A dan D, 12 Maret 2022). Selain oleh perempuan, media sosial juga dimanfaatkan oleh laki-laki yang juga aktif dalam SLKDG, tetapi popularitasnya tidak sementere para perempuan ini. Dalam media sosial, perempuan memang memiliki kecenderungan lebih untuk menggunakan media sosial sebagai alat interaksi, sementara laki-laki cenderung mengakses media sosial untuk hiburan (Fujimori *et al.*, 2013; X. Lin, Li and Featherman, 2013). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial yang digunakan

oleh perempuan menjadi lebih maksimal. Kenyataan ini justru menunjukkan bahwa dalam ruang maya, eksistensi perempuan lebih menonjol.

Pemanfaatan media sosial yang secara serius dilakukan oleh perempuan dalam SLKDG bertujuan untuk menarik minat generasi muda agar sedia mencintai budaya luhur Sunda, salah satunya SLKDG. Misi penting lainnya, yaitu menunjukkan bahwa kawula muda, terutama perempuan, juga mampu memberikan kontribusi berarti terhadap kebudayaan Sunda. Selain itu, di dalam media sosial perempuan mendapatkan ruang yang lebih leluasa untuk merepresentasikan identitas dirinya. Perempuan dapat secara ekspresif menampilkan relasi intim antara ia dan SLKDG. Kehadiran media baru ini menjadi ruang kreatif bagi perempuan untuk mencairkan stigma yang kerap kali menegasikan kehadirannya dalam struktur sosial. Kenyataan ini sekali lagi menegaskan bahwa perempuan dalam SLKDG secara lantang menyuarakan eksistensinya sehingga layak dan berhak mendapatkan ruang setara. Kehadiran mereka yang konstruktif juga patut diperhitungkan.

SIMPULAN

Perempuan dalam SLKDG hadir di tengah-tengah kebudayaan maskulin yang sangat kuat. Meskipun demikian, keberanian, ketangkasan, dan ketelatenan yang tak kalah dibandingkan dengan laki-laki telah memberikan ruang istimewa bagi perempuan. Kendatipun derap langkahnya masih belum masif, kemajuannya yang konsisten menunjukkan masa depan gemilang bagi perempuan untuk berkontribusi lebih jauh dalam kesenian ini. Penjajakan

dunia siber juga menjadi jalan penting bagi kelanggengan eksistensi perempuan dalam SLKDG. Melalui media sosial dan media siber lainnya, para perempuan dalam SLKDG menyebarkan dan mengukuhkan spirit berkesenian dan kesetaraan secara lantang. Meskipun sejauh ini, perempuan-perempuan ini belum memiliki sebuah kelompok dan pergerakan yang terstruktur secara khusus, tetapi progres yang tampak mengarah pada sebuah gerakan subkultur yang potensial, prospektif, dan konstruktif. Adapun kiprah perempuan dalam kesenian ini, secara khusus keterkaitan erat antara perempuan dengan alam (dalam hal ini domba) masih minim ditelaah. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam pada aspek relasi antara perempuan Garut dengan alam. Melalui sudut pandang ekofeminisme, relasi ini dapat dikaji secara holistik dan komprehensif; bagaimana perempuan melakukan pergerakan masif dalam menjunjung kesetaraan gender dan mengaktualisasikan pemertahanan alam sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bagian kecil artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. (2003) *Reformasi Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Padang. Available at: http://repository.unp.ac.id/16945/1/fuji_astuti-performansi_perempuan.pdf.
- Blackman, S. (2005) 'Youth subcultural theory: A critical engagement with the concept, its origins and politics, from the Chicago school to postmodernism', *Journal of Youth Studies*, 8(1), pp. 1–20. doi: 10.1080/13676260500063629.

- Carrol, N. (2008) 'On the Aesthetic Function of Art', *The Philosophical Quarterly*, 58(223), pp. 732-740. doi: doi:10.1111/j.1467-9213.2008.526.x.
- Choerunisa, K. and Dahliana, A. (2016) 'Internalisasi Nilai Kebudayaan Sunda Dalam Program Rebo Nyunda Di Kota Bandung', *Sosietas*, 6(2). doi: 10.17509/sosietas.v6i2.4234.
- Cullinan, N. (2020) 'Subculture , Resistance , Violence and the Female Perspective', IV(lii), pp. 6-8.
- Danandjaja, J. (1984) *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, S. (2010) *Folklor Jawa: bentuk, macam, dan nilainya*. Penaku.
- Ernawati, Y. (2021) 'Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial', *Silistik*, 1(1), pp. 29-39.
- Fitriya, S. (2021) 'Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo', 1(April), pp. 38-45. doi: 10.34007/jipsi.v1i1.35.
- Fujimori, A. et al. (2013) 'Study on influence of internal working models and gender differences on addiction of social network sites in Japanese university students', *Psychology*, 6(14). doi: https://doi.org/10.4236/psych.2015.614179.
- Gordon, E. E. (2016) 'Female Candidates, Sociopolitical Subculture, and State Attorney General Elections', *Justice System Journal*, 37(1), pp. 63-71. doi: 10.1080/0098261X.2015.1024580.
- Hidayatuloh, R., Darmawan, W. and Dwiatmini, S. (2020) 'Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Dalam Perspektif Struktural Fungsional Di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut', *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), pp. 115-150. Available at: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1120>.
- Husnaini, R. and Soraya, D. (2019) 'Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut)', *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1), pp. 63-77. Available at: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/9347>.
- Imam, S. (2019) 'Cara Milenial Lestarikan Seni Adu Domba Garut', *gentrapriangan.com*. Available at: <https://gentrapriangan.com/cara-milenial-lestarikan-seni-adu-domba-garut/>.
- Imam, S. (2020) 'Cindy Nabila, Millennial Pecinta Seni Ketangkasan Domba Garut', *gentrapriangan.com*. Available at: <https://gentrapriangan.com/cindy-nabila-millennial-pecinta-seni-ketangkasan-domba-garut/>.
- Iseminger, G. (2018) *The Aesthetic Function of Art*. Ithaca, NY: Cornell University Press. doi: <https://doi.org/10.7591/9781501727306>.
- Jamaludin, A. N. (2019) 'Model Kepemimpinan Sunda Jawa Barat', *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), pp. 34-61.
- Kasmahidayat, Y. (2009) 'Olahraga Domba Di Daerah Padalarang', *Jurnal Ol*, 11.
- Khotimah, K. (2009) 'Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), pp. 158-180. Available at: <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/226>.
- Kotandi, J. and Hananto, B. A. (2020) 'Representasi Budaya Sunda Dalam

- Desain Identitas & Kemasan Produk Jaipong', *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 3, pp. 100–105. Available at: <https://eprosiding.std-bali.ac.id/index.php/senada/article/view/268>.
- Kuniawati, P. (2020) 'Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali', 9(1). Available at: <https://lib.unnes.ac.id/38795/>.
- Kusmiyati, A. M. H. (2006) 'Seni dan Keperksaan Perempuan', in *Seminar memperingati hari Kartini di Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*.
- Lorber, J. (2017) 'The social construction of gender', in *In Inequality in the 21st Century*. Routledge, pp. 347–352.
- Monica, E. et al. (2018) 'Pembarong Wanita dalam Kelompok Barongan Samin Edan', *Jurnal Seni Tari*, 7(2), pp. 43–52.
- Muis, M., Artanti and Sudewo, U. (2010) *Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan nasional.
- Nimrah, S. and Sakaria (2015) 'Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014)', *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), pp. 2407–9138.
- Nugraha, A. D. S. (2016) 'Perluasan Makna Leksem Anak Dalam Bahasa Indonesia', *Sirok Bastra*, 4(1). doi: 10.37671/sb.v4i1.70.
- Nuraeni, A. S., Rostiani, A. and Mulyana, E. (2021) 'Peran Gender Dalam Konsep IPS Melalui Permainan Sepak Bola Bagi Perempuan (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Kabupaten Garut)', *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), pp. 80–85. doi: <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.509>.
- Oktaviana, M. et al. (2021) 'Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), pp. 173–186. doi: 10.22219/satwika.v5i2.17560.
- Santosa, D. H., Haryono, T. and Soedarsono, R. M. (2013) 'Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukan', *Kawistara*, 3(22), pp. 227–334.
- Shiva, V. (1989) *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. London: Zed Books. doi: 10.1111/j.1527-2001.1991.tb00218.x.
- Sholihah, L., Ashiil, N. and Farisi, A. (2019) 'Fenomena Wakil Perempuan (Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Garut Periode 2019–2024)', *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 13(2), pp. 118–135. doi: <https://doi.org/10.33701/jppdp.v13i2.160>.
- Spradley, J. P., Elizabeth, M. Z. and Amirudin (1997) *Metode etnografi*. Tiara Wacana Yogya.
- Stecker, R. (2007) 'Reviewed Work (s): The Aesthetic Function of Art by Gary Iseminger', *The Philosophical Review*, 116(1), pp. 115–118. Available at: <https://www.jstor.org/stable/20446940>.
- Sugihartati, R. (2017) *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sukmawan, S. (2016) *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Tatarkiewicz, W. (1974) 'The definition of art', *Soviet Studies in Philosophy*, 12(4), pp. 64–79. doi: 10.2753/RSP1061-1967120464.
- Wardani, S. A. K. and Sudrajat, A. (2013)

- 'Motif Sosial Perempuan Desa Plunturan dalam Mengikuti Grup Reyog Putri Onggopati', *Paradigma*, 10(1), pp. 1-22. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/44866/38136>.
- Weller, W. (2006) 'The feminine presence in youth subcultures: the art of becoming visible', *Revista Estudos Feministas*, 1(se), pp. 0-0. doi: 10.1590/S0104-026X2006000100003.
- Widjayengrono, P. S. (2017) 'Peran dan Pembagian Kerja Kaum Perempuan pada Aktivitas Agrikultur Masyarakat Patriakal Melanesia: Studi Kasus Pertanian Padi Ladang di Sahu Halmahera', *Jurnal Etnohistori*, IV(2), pp. 191-203.
- X. Lin, Y., Li, C. B. C. and Featherman, M. (2013) 'Can Social Role Theory Explain Gender Differences in Facebook Usage?', in 2013 46th Hawaii International Conference on System Sciences, pp. 690-699. doi: <https://doi.org/10.1109/hicss.2013.125>.
- Yulinga, T. A. (2011) *Akses perempuan terhadap pendidikan: Studi kasus di Kelurahan Karangmulya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Available at: <http://digilib.uinsgd.ac.id/919/>.
- Zhu, L. (2011) 'Woman Subculture Development Seen from Woman Language', *Journal of Language Teaching and Research*, 2(3), pp. 613-617. doi: 10.4304/jltr.2.3.613-617.